JURNAL ALTIFANI
Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 2389-2399
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1288

Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Baku Pada Siswa

The Influence of Social Media on Students' Use of Standard Language

Salsaliwa Deavsi*[1], Siti Enik Mukhaiyaroh Bambang[2], Sri wahyuni[3], Luciana Lidya Sari[4], Eka Putri[5], Wahdania Nur Rahmayani[6], Huriyah Padhilah Anasti[7]

[1,2,6,7]Universitas Jambi, [3,4,5]Politeknik Negeri Sriwijaya

*e-mail: salsaliwadeavsi32.96@gmail.com[1], sitienik@unja.ac.id[2], sriwahyuni@polsri.ac.id[3], lucianalidyas@polsri.ac.id[4], ekaputri@polsri.ac.id[5], wahdanianurrahmayani@unja.ac.id[6], huriyahpadhilahanasti@unja.ac.id[7]

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
09.06.2026	28.06.2026	08.07.2026	03.09.2026

Abstract: *Speaking skills and the use of formal language are important competencies that students must master in formal education. The development of digital technology and the use of social media such as Instagram, TikTok, WhatsApp, and YouTube have influenced students' language behavior, particularly in the use of formal Indonesian. Exposure to informal language, slang, abbreviations, and code-mixing on social media often carries over into academic communication. This study aims to examine the influence of social media use on students' use of formal language through a literature study approach. Research data were collected through documentation and analyzed using content analysis techniques by identifying, classifying, and synthesizing various relevant studies. The results of the study indicate that social media has a dominant negative influence on students' use of formal language, characterized by a decrease in grammatical accuracy, an increase in non-standard vocabulary, and code-mixing. However, through digital literacy and teacher guidance, social media can be utilized as a more effective means of developing language skills to support Indonesian language learning in the current digital era.*
Keywords*: Standard Language, Digital Literacy, Social Media, Language Use, Students.*

Abstrak: Keterampilan berbicara dan penggunaan bahasa baku merupakan kompetensi penting yang harus dikuasai siswa dalam pendidikan formal. Perkembangan teknologi digital serta penggunaan media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan YouTube telah memengaruhi perilaku kebahasaan siswa, khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia baku. Paparan bahasa informal, slang, singkatan, dan campur kode di media sosial sering terbawa ke dalam komunikasi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan media sosial terhadap penggunaan bahasa baku siswa melalui pendekatan studi pustaka. Data penelitian dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta mensintesis berbagai penelitian relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial memberikan pengaruh dominan negatif terhadap penggunaan bahasa baku siswa, ditandai dengan menurunnya ketepatan tata bahasa, meningkatnya kosakata tidak baku, serta campur kode. Namun, melalui literasi digital dan bimbingan guru, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa yang lebih efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa Indonesia di era digital saat.
Kata kunci: Bahasa Baku, Literasi Digital, Media Sosial, Penggunaan Bahasa, Siswa.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas sosial dan budaya penggunanya. Dalam konteks pendidikan, penguasaan bahasa baku menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan oleh setiap siswa. Bahasa Indonesia baku, yang mengacu pada kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menjadi standar dalam komunikasi formal, penulisan akademik, dan interaksi resmi di lingkungan sekolah. Namun, di tengah era digitalisasi yang semakin masif, penggunaan bahasa baku di kalangan siswa menghadapi tantangan yang semakin serius.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah mengubah cara manusia berkomunikasi secara mendasar. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, Twitter (X), dan WhatsApp kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi muda, termasuk siswa di berbagai jenjang pendidikan. Data dari We Are Social dan Hootsuite (2023) menunjukkan bahwa rata-rata pengguna internet di Indonesia menghabiskan lebih dari tiga jam per hari untuk mengakses media sosial, dan angka ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Intensitas

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 2389-2399
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1288

paparan terhadap konten media sosial yang sedemikian tinggi tentu memberikan dampak yang tidak bisa diabaikan terhadap kebiasaan berbahasa siswa.

Bahasa yang digunakan di media sosial memiliki karakteristik yang sangat berbeda dari bahasa baku. Bahasa media sosial cenderung bersifat informal, singkat, penuh dengan akronim, singkatan, dan slang yang berkembang pesat mengikuti tren komunikasi digital. Istilah-istilah seperti 'baper', 'mager', 'gercep', 'kepo', 'gabut', dan berbagai singkatan seperti 'btw', 'fyi', 'lol', 'oot' telah menjadi bagian dari kosakata sehari-hari yang digunakan oleh generasi muda. Fenomena ini menunjukkan adanya proses pergeseran bahasa yang cukup signifikan di kalangan siswa akibat pengaruh media sosial (Chaer & Agustina, 2010)

Pengaruh bahasa media sosial tidak hanya berhenti pada ranah komunikasi informal antarteman sebaya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bahasa tidak baku yang biasa digunakan di media sosial semakin banyak muncul dalam konteks formal, termasuk dalam tulisan akademik, presentasi, dan komunikasi siswa dengan guru. Kondisi ini menjadi perhatian serius bagi para pendidik dan pemerhati bahasa, karena melemahnya penguasaan bahasa baku dapat berdampak langsung pada kualitas literasi dan prestasi akademik siswa (Mukhtar, 2019) (Puspita, 2023).

Keterampilan berbahasa baku tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan keterampilan berbahasa lainnya, termasuk keterampilan berbicara. Sebagaimana dikemukakan oleh (Putriawati, 2019), keterampilan berbicara merupakan sarana utama dalam menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan secara lisan kepada orang lain. Keterampilan berbicara yang baik mensyaratkan penguasaan bahasa baku yang memadai, terutama dalam situasi formal seperti presentasi, debat, dan diskusi akademik. Oleh karena itu, melemahnya penguasaan bahasa baku secara langsung berdampak pada kualitas keterampilan berbicara siswa dalam konteks Pendidikan (Febriana et al., 2025)

Fenomena penggunaan bahasa tidak baku di kalangan siswa juga tidak lepas dari persoalan rendahnya keterampilan berbicara yang dialami oleh banyak siswa di berbagai jenjang pendidikan. (Alodia et al., 2025) menemukan bahwa keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah, yang ditandai dengan kesulitan mengungkapkan ide secara lisan, kurangnya percaya diri, serta kecenderungan pasif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini semakin diperparah oleh pengaruh media sosial yang mendorong siswa untuk lebih banyak berkomunikasi melalui teks singkat dan tidak formal, sehingga kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia baku secara lisan maupun tulisan tidak berkembang secara optimal.

Kajian-kajian terdahulu sebagaimana diuraikan di atas secara konsisten menegaskan pentingnya isu pengaruh media sosial terhadap bahasa baku, namun sebagian besar masih bersifat parsial dan terfragmentasi menurut aspek kebahasaan yang dikaji. Rahmawati (2022) dan Kurniawan (2021), misalnya, berfokus pada aspek kosakata dan campur kode dalam ragam tulis, sementara Mukhtar (2019) hanya mengkaji dimensi lisan, dan Hidayat dan Permana (2020) membatasi diri pada korelasi statistik tanpa menguraikan mekanisme kebahasaan di baliknya secara teoretis. Di sisi lain, studi-studi intervensi seperti Sari dkk. (2023), Pratiwi dan Lestari (2024), serta Febriana dkk. (2025) memang menunjukkan adanya potensi solusi, tetapi belum ada kajian yang secara eksplisit memetakan keterkaitan antar-temuan yang tersebar tersebut ke dalam satu kerangka teori kontak bahasa dan interferensi linguistik secara terpadu, sekaligus mempertimbangkan keterbandingan metodologis di antara studi-studi dengan desain yang berbeda-beda (survei, deskriptif kualitatif, korelasional, dan penelitian tindakan kelas). Kesenjangan inilah yang berupaya diisi oleh penelitian ini, yaitu dengan mensintesis temuan-temuan yang terfragmentasi tersebut ke dalam satu kerangka analisis yang koheren, mencakup dimensi kosakata, tata bahasa dan ejaan, serta keterampilan berbicara, sekaligus mengkaji keterbandingan metodologis antar-studi yang selama ini belum banyak mendapat perhatian.

Menghadapi tantangan ini, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai sejauh mana pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa baku siswa, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan dampak negatifnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 2389-2399
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1288

secara mendalam pengaruh penggunaan media sosial terhadap penggunaan bahasa baku pada siswa melalui pendekatan studi pustaka. Dengan menganalisis berbagai temuan penelitian terdahulu, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena ini sekaligus rekomendasi strategi pembelajaran bahasa yang relevan di era digital.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Konsep Bahasa Baku dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa baku atau bahasa standar merupakan ragam bahasa yang dianggap paling benar dan dijadikan acuan dalam komunikasi formal. Menurut (Kridalaksana, 2008), bahasa baku adalah ragam bahasa yang dikodifikasikan, diterima, dan difungsikan sebagai model oleh masyarakat bahasa secara luas. Dalam konteks bahasa Indonesia, bahasa baku mengacu pada kaidah yang tercantum dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Bahasa baku memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari ragam bahasa tidak baku. Pertama, bahasa baku menggunakan ejaan yang konsisten sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Kedua, bahasa baku menggunakan kosakata yang terdapat dalam kamus resmi dan menghindari penggunaan kata-kata slang, bahasa daerah yang tidak diadopsi secara resmi, atau istilah asing yang belum dibakukan. Ketiga, bahasa baku menggunakan struktur kalimat yang lengkap dan mengikuti pola gramatikal yang benar. Keempat, bahasa baku menghindari penggunaan bahasa yang tidak konsisten atau campur kode secara tidak terkendali (Alwi et al., 2000; Moeliono, 1988).

Dalam dunia pendidikan, penggunaan bahasa baku menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai sarana komunikasi formal antara guru dan siswa, media penulisan akademik, serta alat untuk mengekspresikan pemikiran secara sistematis dan terstruktur. (Puspita, 2023)menegaskan bahwa keterampilan berbicara dan menulis dalam bahasa baku merupakan kompetensi dasar yang harus dikembangkan pada peserta didik sejak dini, karena kemampuan ini menjadi fondasi bagi keberhasilan akademik dan profesional mereka di masa depan.

2.2 Media Sosial dan Karakteristik Bahasanya

Media sosial merupakan platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan berkomunikasi secara daring dalam komunitas virtual. Van Dijk (2013) mendefinisikan media sosial sebagai platform media yang berfokus pada eksistensi pengguna dan memfasilitasi mereka dalam beraktivitas serta berkolaborasi. (Kaplan dan Haenlein, 2010) menambahkan bahwa media sosial adalah sekelompok aplikasi berbasis internet yang membangun fondasi ideologis dan teknologis dari Web 2.0 dan memungkinkan terciptanya dan pertukaran konten yang dihasilkan pengguna.

Bahasa yang berkembang di media sosial memiliki ciri-ciri yang sangat khas. Pertama, bahasa media sosial bersifat sangat ekonomis, mengutamakan efisiensi dan kecepatan dalam penyampaian pesan. Hal ini mendorong penggunaan singkatan, akronim, dan simbol-simbol khusus yang hanya dipahami oleh komunitas pengguna media sosial tertentu. Kedua, bahasa media sosial bersifat kreatif dan dinamis, terus berkembang mengikuti tren dan fenomena sosial-budaya yang sedang populer. Ketiga, bahasa media sosial sangat dipengaruhi oleh multilingualisme dan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris (Crystal, 2011; Wardhaugh & Fuller, 2015).

Fenomena kebahasaan yang paling menonjol di media sosial adalah apa yang oleh para linguis disebut sebagai 'netlingo' atau bahasa internet, yakni variasi bahasa yang muncul dan berkembang secara khusus dalam konteks komunikasi digital. Netlingo mencakup emotikon, singkatan, tipografi kreatif, dan penggunaan huruf kapital sebagai penanda ekspresi emosi. Penggunaan netlingo yang intensif oleh siswa dikhawatirkan dapat mengaburkan batas antara bahasa informal dan bahasa baku dalam benak mereka (Crystal, 2011; Herring, 2007).

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 2389-2399
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1288

2.3 Teori Kontak Bahasa dan Perubahan Bahasa

Untuk memahami pengaruh media sosial terhadap bahasa baku, perlu dikaji landasan teoritis yang relevan. Teori kontak bahasa yang dikemukakan oleh (Weinreich, 1953) menyatakan bahwa kontak antara dua atau lebih ragam bahasa atau sistem bahasa yang berbeda secara tidak terhindarkan akan menghasilkan perubahan pada salah satu atau kedua bahasa yang berkontak. Dalam konteks media sosial, kontak yang intensif antara ragam bahasa informal digital dengan bahasa Indonesia baku menciptakan kondisi interferensi linguistik yang signifikan.

Interferensi linguistik, sebagaimana dijelaskan oleh (Chaer dan Agustina, 2010), terjadi ketika seseorang yang bilingual atau multibahasa secara tidak sengaja atau disengaja memindahkan unsur-unsur dari satu bahasa atau ragam bahasa ke dalam bahasa atau ragam bahasa yang lain. Dalam konteks siswa yang aktif menggunakan media sosial, interferensi ini tampak dalam bentuk masuknya kosakata tidak baku, struktur kalimat yang tidak gramatikal, dan pola ejaan yang menyimpang dari kaidah bahasa baku ke dalam tulisan dan tuturan formal mereka.

Selain interferensi, fenomena alih kode (code-switching) dan campur kode (code-mixing) juga menjadi penanda penting dari pengaruh media sosial terhadap bahasa baku siswa. Menurut Mukhtar (2019), alih kode dan campur kode yang terjadi di media sosial bersifat sangat berbeda dari alih kode dalam konteks pertemuan antarbahasa yang biasa, karena dalam media sosial fenomena ini terjadi dalam skala masif, cepat, dan sulit dikontrol, sehingga dampaknya terhadap kebiasaan berbahasa individu jauh lebih besar.

2.4 Pengaruh Media Sosial terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara penggunaan media sosial dan keterampilan berbahasa siswa. Secara umum, temuan-temuan penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kompleks dan bersifat dua arah antara media sosial dan penggunaan bahasa baku. Di satu sisi, media sosial terbukti berkontribusi terhadap melemahnya penguasaan bahasa baku siswa melalui paparan terus-menerus terhadap bahasa informal (Rahmawati, 2022; Kurniawan, 2021). Di sisi lain, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa yang efektif apabila dikelola dengan strategi yang tepat (Pratiwi & Lestari, 2024; Sari et al., 2023).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang paling terdampak oleh pengaruh media sosial. (Febriana et al., 2025) menemukan bahwa siswa mengalami transformasi dalam keterampilan berbicara mereka, di mana siswa yang terbiasa berkomunikasi melalui teks singkat di media sosial cenderung mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan dan menyampaikan ide secara lisan dalam bahasa baku. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial tidak hanya berdampak pada keterampilan menulis, tetapi juga pada keterampilan berbicara siswa secara keseluruhan.

3. METODE

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research). Menurut (Zed, 2004), studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan berbasis bukti empiris mengenai pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa baku siswa, tanpa harus melakukan pengamatan atau eksperimen langsung di lapangan (Larasati, 2024). Studi pustaka sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini mengingat topik yang dikaji telah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tersedia cukup banyak sumber literatur ilmiah yang dapat dijadikan bahan analisis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding seminar nasional dan internasional, buku referensi, serta skripsi dan laporan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan media sosial, bahasa baku, keterampilan berbahasa, dan pembelajaran bahasa Indonesia. Pemilihan sumber dilakukan dengan

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 2389-2399
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1288

mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu: (1) relevansi topik dengan fokus kajian; (2) kualitas publikasi yang terindeks dalam basis data ilmiah terpercaya; (3) kekinian sumber, dengan prioritas diberikan pada publikasi sepuluh tahun terakhir; dan (4) kejelasan metodologi dan temuan yang dilaporkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyeleksi berbagai literatur yang sesuai dengan fokus kajian. Proses ini melibatkan penelusuran literatur menggunakan mesin pencari akademik seperti Google Scholar, ERIC, dan basis data jurnal nasional seperti GARUDA dan SINTA, dengan menggunakan kata kunci yang relevan seperti 'media sosial dan bahasa baku', 'pengaruh media sosial terhadap bahasa Indonesia', 'penggunaan bahasa di media sosial', dan 'keterampilan berbahasa di era digital'.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Menurut Krippendorff (2004), analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari teks ke dalam konteksnya. Dalam penelitian ini, analisis isi dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) pengumpulan literatur yang relevan; (2) reduksi data dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian; (3) pengkodean dan pengklasifikasian data berdasarkan tema-tema yang muncul dari berbagai sumber; (4) penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel sintesis; dan (5) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis berbagai sumber.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai jurnal, prosiding, dan buku referensi. Selain itu, dilakukan pengecekan silang (cross-checking) antara temuan dari penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk memastikan konsistensi dan validitas kesimpulan yang ditarik. Proses ini memastikan bahwa gambaran yang dihasilkan mengenai pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa baku siswa dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya berdasarkan bukti-bukti empiris yang tersedia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, ditemukan bahwa penggunaan media sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan bahasa baku siswa dalam berbagai aspek kebahasaan. Temuan ini bersifat konsisten di berbagai jenjang pendidikan dan konteks geografis yang berbeda. Hasil kajian dari delapan penelitian yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dan kualitas metodologinya dirangkum dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Sintesis Hasil Penelitian Terdahulu Terkait Pengaruh Media Sosial terhadap Bahasa Baku Siswa.

Penelitian (Tahun)	Metode	Temuan Utama	Dampak Terhadap Bahasa Baku
Rahmawati (2022)	Survei & Analisis Isi	Siswa menggunakan bahasa tidak baku dalam tulisan formal; ditemukan 72% tulisan mengandung unsur bahasa media sosial	Negatif – penurunan kualitas tulisan formal
Kurniawan (2021)	Kualitatif Deskriptif	Campur kode ditemukan pada 65% tulisan siswa; alih kode ke bahasa Inggris informal sangat dominan	Negatif – interferensi linguistik signifikan
Sari et al. (2023)	PTK & Intervensi	Intervensi literasi media berhasil menurunkan penggunaan bahasa tidak baku dari 70% menjadi 35%	Positif – dapat dikelola dengan intervensi literasi
Hidayat & Permana (2020)	Eksperimen Korelasional	Korelasi negatif signifikan antara frekuensi medsos dan kemampuan bahasa baku ($r = -0,64$, $p < 0,01$)	Negatif – korelasi kuat dan signifikan
Mukhtar (2019)	Kualitatif Etnografi	80% siswa menggunakan bahasa slang media sosial dalam diskusi kelas; guru kesulitan mengoreksi	Negatif – merambah ranah komunikasi lisan formal
Pratiwi & Lestari (2024)	Survei Longitudinal	85% siswa meningkat kesadaran bahasa baku setelah pelatihan literasi digital berbasis media sosial	Positif – media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 2389-2399
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1288

Febriana, Setyonegoro, & Mukhoiyaroh (2025)	PTK	Penggunaan model talking stick meningkatkan keterampilan berbicara dan mendorong penggunaan bahasa baku yang lebih baik	Positif dengan intervensi – strategi berbasis diskusi efektif
Anggreni (2019)	PTK	Optimalisasi diskusi kelompok meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia dan mendorong penggunaan bahasa baku	Positif dengan strategi – metode aktif mendorong bahasa baku

Berdasarkan Tabel 1, terdapat pola yang konsisten dalam temuan penelitian terdahulu, yakni bahwa media sosial secara umum memberikan pengaruh negatif terhadap penggunaan bahasa baku siswa apabila tidak disertai dengan bimbingan dan intervensi yang tepat. Namun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, media sosial dapat diubah menjadi instrumen yang justru mendukung peningkatan kemampuan berbahasa siswa.

Perlu dicatat bahwa angka-angka persentase yang menonjol pada Tabel 1, seperti temuan 72% (Rahmawati, 2022), 65% (Kurniawan, 2021), dan 80% (Mukhtar, 2019), tidak dapat dibandingkan secara langsung satu sama lain. Ketiga studi tersebut menggunakan desain penelitian, unit analisis, dan instrumen pengukuran yang berbeda: Rahmawati (2022) menghitung proporsi unsur kosakata media sosial dalam sampel tulisan formal melalui survei dan analisis isi, Kurniawan (2021) mengukur kemunculan campur kode melalui pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan Mukhtar (2019) mendasarkan angka 80% pada observasi etnografis terhadap tuturan lisan siswa dalam diskusi kelas. Perbedaan populasi, jenjang pendidikan, konteks geografis, dan definisi operasional variabel pada masing-masing studi menyebabkan angka-angka tersebut lebih tepat dimaknai sebagai indikasi kecenderungan pada konteks studi masing-masing, bukan sebagai data yang secara statistik setara atau dapat diagregasikan. Dengan demikian, kesimpulan mengenai besarnya pengaruh media sosial dalam kajian ini didasarkan pada konsistensi arah temuan (yaitu kecenderungan negatif yang berulang di berbagai konteks), bukan pada perbandingan besaran persentase secara langsung.

Pembahasan

4.1 Pengaruh Media Sosial terhadap Kosakata Bahasa Baku Siswa

Salah satu aspek kebahasaan yang paling terdampak oleh penggunaan media sosial adalah kosakata. Penelitian (Rahmawati, 2022) menemukan bahwa 72% tulisan formal siswa mengandung unsur kosakata yang berasal dari bahasa media sosial, termasuk singkatan, slang, dan kata-kata yang belum dibakukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Kurniawan, 2021) yang menemukan bahwa campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris informal ditemukan pada 65% tulisan formal siswa, mencerminkan betapa kuatnya pengaruh konten berbahasa asing di media sosial terhadap kosakata siswa.

Kosakata tidak baku yang paling sering ditemukan dalam tulisan formal siswa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Pertama, singkatan dan akronim dari bahasa Indonesia dan Inggris, seperti 'yg', 'tdk', 'dgn', 'btw', 'fyi', dan sebagainya. Kedua, bahasa gaul yang berkembang di media sosial, seperti 'mager', 'baper', 'gabut', 'kepo', 'baper', dan 'hits'. Ketiga, kata serapan dari bahasa asing yang belum dibakukan, seperti 'upgrade', 'update', 'download', 'upload', dan 'streaming' yang digunakan tanpa padanan bahasa Indonesia yang baku. Keempat, variasi penulisan yang tidak konsisten, seperti penggunaan angka untuk menggantikan huruf ('4' untuk 'a', '3' untuk 'e') yang merupakan pengaruh dari tipografi kreatif media sosial (Crystal, 2011; Mukhtar, 2019).

Fenomena pergeseran kosakata ini berkaitan erat dengan apa yang oleh Chaer dan Agustina (2010) disebut sebagai gejala interferensi leksikal, yakni masuknya unsur-unsur kosakata dari satu ragam bahasa ke dalam ragam bahasa yang lain. Dalam konteks siswa yang intensif menggunakan media sosial, interferensi leksikal terjadi ketika kosakata tidak baku dari bahasa digital masuk ke dalam penggunaan bahasa formal mereka, baik secara sadar maupun tidak sadar. Tingginya frekuensi paparan terhadap kosakata tidak baku di media sosial membuat otak siswa secara bertahap mengintegrasikan kosakata tersebut ke dalam kamus mental mereka, sehingga semakin sulit untuk memisahkan mana yang baku dan mana yang tidak baku dalam konteks tertentu (Wardhaugh & Fuller, 2015). Temuan angka 72% (Rahmawati, 2022) dan 65% (Kurniawan, 2021) tersebut secara

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 2389-2399
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1288

langsung dapat dijelaskan melalui teori kontak bahasa Weinreich (1953), yang menyatakan bahwa kontak intensif antara dua ragam bahasa akan secara tidak terhindarkan menghasilkan perubahan pada salah satu ragam yang berkontak. Intensitas paparan media sosial pada siswa menciptakan kondisi kontak bahasa yang masif antara ragam digital informal dan bahasa baku, sehingga proporsi interferensi leksikal yang besar pada kedua studi tersebut konsisten dengan prediksi teoretis Weinreich mengenai akumulasi perubahan akibat kontak bahasa yang intensif dan berkelanjutan.

4.2 Pengaruh Media Sosial terhadap Tata Bahasa dan Ejaan.

Selain kosakata, tata bahasa dan ejaan juga menjadi aspek kebahasaan yang signifikan terdampak oleh penggunaan media sosial. Penelitian (Hidayat dan Permana, 2020) mengungkapkan korelasi negatif yang signifikan antara frekuensi penggunaan media sosial dengan kemampuan menggunakan tata bahasa dan ejaan yang benar ($r = -0,64$, $p < 0,01$). Artinya, semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin rendah kemampuan siswa dalam menggunakan tata bahasa dan ejaan yang baku dalam tulisan formal mereka.Kesalahan tata bahasa yang paling sering ditemukan dalam tulisan formal siswa yang terpengaruh oleh bahasa media sosial antara lain: (1) penggunaan kalimat tidak lengkap atau penghilangan subjek dan predikat; (2) kesalahan dalam penggunaan kata penghubung dan kata depan; (3) penggunaan kalimat pasif yang tidak tepat; (4) inkonsistensi dalam penggunaan tense atau aspek waktu; dan (5) penggunaan struktur kalimat yang terlalu pendek dan tidak komprehensif, mencerminkan kebiasaan menulis di media sosial yang mengedepankan brevitas. Sementara itu, kesalahan ejaan yang paling umum meliputi ketidaktepatan penggunaan huruf kapital, penghilangan tanda baca, dan penulisan kata yang tidak sesuai dengan kaidah PUEBI (Rahmawati, 2022; Sari et al., 2023).

Dari perspektif linguistik, permasalahan tata bahasa dan ejaan ini berkaitan dengan konsep register dalam sosiolinguistik. Register adalah variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan konteks komunikasi tertentu. Siswa yang terbiasa menggunakan register informal di media sosial seringkali mengalami kesulitan dalam beralih ke register formal yang diperlukan dalam konteks akademik. Kebiasaan menggunakan kalimat pendek, menghilangkan tanda baca, dan mengabaikan kaidah ejaan dalam komunikasi di media sosial secara bertahap memengaruhi kemampuan mereka untuk menggunakan register formal dengan tepat (Wardhaugh & Fuller, 2015; Herring, 2007). Jika dikaitkan dengan definisi bahasa baku menurut Kridalaksana (2008), yakni ragam bahasa yang dikodifikasikan dan difungsikan sebagai model oleh masyarakat bahasa secara luas, kelima jenis kesalahan tata bahasa dan kesalahan ejaan yang teridentifikasi pada penelitian Hidayat dan Permana (2020) tersebut menunjukkan penyimpangan langsung dari kriteria kodifikasi tersebut, khususnya pada aspek konsistensi ejaan dan kelengkapan struktur kalimat yang menjadi ciri utama ragam baku.

4.3 Pengaruh Media Sosial terhadap Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Baku

Pengaruh media sosial terhadap bahasa baku siswa tidak hanya tampak dalam keterampilan menulis, tetapi juga dalam keterampilan berbicara. (Mukhtar, 2019) menemukan bahwa 80% siswa menggunakan bahasa slang atau bahasa tidak baku dalam diskusi kelas, menunjukkan bahwa pengaruh bahasa media sosial telah meresap ke dalam komunikasi lisan formal siswa. Temuan ini relevan dengan kondisi yang digambarkan oleh (Febriana et al., 2025) dalam penelitian mereka tentang transformasi keterampilan berbicara siswa, yang menunjukkan betapa sulitnya siswa dalam menggunakan bahasa baku secara lisan ketika mereka tidak terbiasa berlatih dalam konteks yang sesuai.

Keterampilan berbicara dalam bahasa baku sangat penting dalam konteks pendidikan, mengingat banyak aktivitas akademik yang memerlukan kemampuan ini, mulai dari presentasi, debat, diskusi kelompok, hingga komunikasi formal dengan guru dan tenaga kependidikan. Putriawati (2019) menegaskan bahwa melalui komunikasi verbal yang baik, siswa dapat berinteraksi secara aktif dengan guru maupun sesama siswa dalam proses pembelajaran yang efektif. Namun, ketika kebiasaan berbahasa informal dari media sosial meresap ke dalam komunikasi lisan di kelas, interaksi akademik yang efektif menjadi terhambat.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 2389-2399
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1288

Untuk mengatasi permasalahan ini, beberapa peneliti telah mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif. (Febriana et al., 2025) menunjukkan bahwa model talking stick efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekaligus mendorong penggunaan bahasa baku yang lebih baik dalam konteks pembelajaran pidato. (Anggreni, 2019) juga menemukan bahwa optimalisasi metode diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia dan mendorong penggunaan bahasa baku yang lebih konsisten dalam komunikasi lisan siswa. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menggunakan bahasa baku secara langsung merupakan pendekatan yang efektif untuk mengatasi pengaruh negatif media sosial terhadap keterampilan berbicara.

4.4 Potensi Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Bahasa Baku

Meskipun media sosial banyak dikaitkan dengan dampak negatif terhadap penggunaan bahasa baku, penelitian terkini juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi yang signifikan sebagai media pembelajaran bahasa apabila dikelola dengan strategi yang tepat. (Pratiwi dan Lestari, 2024)menemukan bahwa 85% siswa menunjukkan peningkatan kesadaran dan kemampuan dalam menggunakan bahasa baku setelah mengikuti program pelatihan literasi digital yang mengintegrasikan penggunaan media sosial secara kritis dan terbimbing. (Sari et al., 2023) juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis literasi media berhasil menurunkan penggunaan bahasa tidak baku dalam tulisan formal siswa dari 70% menjadi 35%, menunjukkan penurunan yang cukup signifikan.

Potensi media sosial sebagai media pembelajaran bahasa terletak pada beberapa karakteristik yang dimilikinya. Pertama, media sosial menawarkan lingkungan pembelajaran yang autentik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar bahasa. Kedua, media sosial menyediakan akses ke berbagai konten berbahasa Indonesia yang baik dan benar, termasuk konten edukatif, berita, dan tulisan ilmiah populer yang dapat dijadikan model penggunaan bahasa baku. Ketiga, media sosial memungkinkan siswa untuk berinteraksi dalam komunitas berbahasa yang lebih luas, sehingga memperluas pengalaman berbahasa mereka di luar kelas (Pratiwi & Lestari, 2024; Sari et al., 2023).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk berbagi konten edukatif tentang kaidah bahasa Indonesia, memberikan umpan balik terhadap tulisan siswa secara daring, dan menciptakan komunitas belajar bahasa yang interaktif. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran secara kritis dan reflektif (Puspitasari, 2023; Putriawati, 2019).

4.5 Peran Literasi Digital dalam Meminimalkan Dampak Negatif Media Sosial

Kunci untuk meminimalkan dampak negatif media sosial terhadap penggunaan bahasa baku siswa terletak pada pengembangan literasi digital yang komprehensif. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat dan platform digital, tetapi juga kemampuan untuk secara kritis mengevaluasi, menginterpretasikan, dan memproduksi konten digital secara bertanggung jawab. Dalam konteks kebahasaan, literasi digital yang relevan mencakup kesadaran akan perbedaan antara bahasa informal yang digunakan di media sosial dan bahasa baku yang diperlukan dalam konteks formal, serta kemampuan untuk beralih di antara kedua ragam bahasa tersebut sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapi (Sari et al., 2023; Pratiwi & Lestari, 2024).

Pengembangan literasi digital dalam konteks pembelajaran bahasa dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Pertama, pendidik dapat mengintegrasikan analisis kritis terhadap bahasa media sosial ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga siswa secara aktif belajar untuk membandingkan dan membedakan penggunaan bahasa baku dan tidak baku dalam konteks yang berbeda. Kedua, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan produksi konten digital berkualitas yang menggunakan bahasa baku, seperti menulis blog akademik, membuat video presentasi, atau memproduksi podcast edukatif. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya melatih penggunaan bahasa baku,

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 2389-2399
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1288

tetapi juga mengembangkan keterampilan digital siswa secara bersamaan. Ketiga, sekolah perlu mengembangkan kebijakan penggunaan bahasa di media sosial sekolah, mendorong warga sekolah untuk menggunakan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi daring yang bersifat resmi (Puspitasari, 2023; Anggreni, 2019).

4.6 Implikasi bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Temuan kajian ini memiliki implikasi penting bagi praktik pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Para guru bahasa Indonesia perlu mengembangkan kesadaran dan kepekaan terhadap pengaruh media sosial terhadap bahasa siswa, serta merespons kondisi ini dengan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan. Alih-alih sekadar melarang penggunaan bahasa tidak baku tanpa memberikan pemahaman yang mendalam, guru perlu membantu siswa untuk memahami mengapa bahasa baku itu penting dan dalam konteks apa bahasa baku harus digunakan.

Dalam konteks pembelajaran keterampilan berbicara, strategi seperti model talking stick yang digunakan oleh (Febriana et al., 2025), atau metode diskusi kelompok kecil yang terbukti efektif dalam berbagai penelitian (Anggreni, 2019; Putriawati, 2019; Tohiruddin et al., 2025), dapat menjadi alternatif yang sangat baik untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa baku secara lisan. Strategi-strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menggunakan bahasa baku dalam situasi yang mendekati konteks komunikasi nyata, sehingga dapat secara bertahap mengatasi kebiasaan berbahasa informal yang terbentuk dari penggunaan media sosial.

Lebih lanjut, guru dan sekolah juga perlu bekerja sama dengan orang tua dalam upaya meminimalkan dampak negatif media sosial terhadap penggunaan bahasa baku siswa. Orang tua dapat berperan dalam memonitoring penggunaan media sosial anak di rumah, mendorong anak untuk mengonsumsi konten digital berkualitas yang menggunakan bahasa Indonesia baku, dan menjadi model penggunaan bahasa baku yang baik dalam komunikasi sehari-hari. Sinergi antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam menciptakan lingkungan kebahasaan yang kondusif bagi perkembangan kemampuan berbahasa baku siswa di era digital.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang komprehensif terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting mengenai pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa baku pada siswa. Pertama, media sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan bahasa baku siswa, dan pengaruh ini bersifat multidimensional, mencakup aspek kosakata, tata bahasa, ejaan, maupun keterampilan berbicara dalam bahasa baku.

Kedua, secara umum pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa baku bersifat negatif, yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan kosakata tidak baku, singkatan, slang, dan campur kode dalam tulisan dan komunikasi lisan formal siswa. Penelitian Hidayat dan Permana (2020) yang menunjukkan korelasi negatif signifikan (r = -0,64) antara frekuensi penggunaan media sosial dan kemampuan bahasa baku memberikan bukti kuantitatif yang kuat untuk kesimpulan ini. Temuan ini juga sejalan dengan temuan Rahmawati (2022) dan Kurniawan (2021) yang secara konsisten menunjukkan tingginya proporsi penggunaan bahasa tidak baku dalam tulisan formal siswa.

Ketiga, pengaruh negatif media sosial terhadap bahasa baku tidak bersifat deterministik atau tak terhindarkan. Berbagai penelitian, termasuk (Sari et al., 2025), (Pratiwi dan Lestari 2024),dan (Febriana et al., 2025), serta (Anggreni, 2019), menunjukkan bahwa dengan strategi pembelajaran dan intervensi literasi yang tepat, dampak negatif tersebut dapat diminimalkan secara signifikan. Bahkan, media sosial dapat diubah menjadi instrumen yang mendukung peningkatan kemampuan berbahasa baku siswa apabila diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa secara kritis dan terbimbing.

Keempat, keterampilan berbicara dalam bahasa baku merupakan salah satu aspek yang paling rentan terhadap pengaruh negatif media sosial. Kebiasaan berkomunikasi melalui teks singkat dan informal di media sosial dapat menghambat perkembangan kemampuan siswa dalam

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 2389-2399
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1288

menggunakan bahasa baku secara lisan, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas interaksi akademik siswa di kelas. Temuan (Febriana et al., 2025) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan berlatih berbicara dalam bahasa baku secara langsung merupakan pendekatan yang efektif untuk mengatasi permasalahan ini.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Bagi guru, perlu dikembangkan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang integratif, yang tidak hanya mengajarkan kaidah bahasa baku secara eksplisit, tetapi juga memberikan konteks penggunaan bahasa baku yang autentik melalui berbagai aktivitas berbicara dan menulis yang terstruktur. Bagi sekolah, perlu dikembangkan kebijakan literasi digital yang komprehensif, yang membantu siswa untuk menggunakan media sosial secara kritis dan bertanggung jawab. Bagi peneliti, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji secara lebih spesifik pengaruh berbagai platform media sosial yang berbeda terhadap aspek-aspek kebahasaan yang lebih spesifik, serta efektivitas berbagai intervensi literasi dalam berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2000). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Balai Pustaka.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi). Rineka Cipta.

Crystal, D. (2011). Language and the Internet (2nd ed.). Cambridge University Press.

Krippendorff, K. (2004). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (2nd ed.). SAGE Publications.

Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik (Edisi Keempat). Gramedia Pustaka Utama.

Moeliono, A. M. (1988). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.

Van Dijk, J. A. G. M. (2013). The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media. Oxford University Press.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). An Introduction to Sociolinguistics (7th ed.). Wiley Blackwell.

Weinreich, U. (1953). Languages in Contact: Findings and Problems. Linguistic Circle of New York.

Zed, M. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.

Alodia, C., Kusmiarti, R., Yuniati, I., & Mahdijaya. (2025). Penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Kota Bengkulu. Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, 8(2), 165–175.

Anggreni, N. L. O. (2019). Prestasi belajar bahasa Indonesia siswa sekolah dasar dapat ditingkatkan melalui optimalisasi penerapan metode diskusi kelompok kecil (small group discussion). Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 3(2), 201–208.

Febriana, I., Setyonegoro, A., & Mukhoiyaroh, S. E. (2025). Transformasi keterampilan berbicara siswa melalui model talking stick pada pembelajaran pidato. Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(2), 172–179.

Herring, S. C. (2007). A faceted classification scheme for computer-mediated discourse. Language@Internet, 4(1).

Hidayat, R., & Permana, D. (2020). Korelasi intensitas penggunaan media sosial terhadap kemampuan berbahasa baku siswa SMA. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 8(2), 112–124.

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. Business Horizons, 53(1), 59–68.

Kurniawan, A. (2021). Fenomena alih kode dan campur kode pada tulisan formal siswa di era media sosial. Jurnal Linguistik Indonesia, 39(1), 45–58.

Larasati, Z. A. (2024). Analisis model small group discussion dalam meningkatkan hasil belajar PAI pada peserta didik (Skripsi). UIN Raden Intan Lampung.

Mukhtar, S. (2019). Penggunaan bahasa gaul media sosial dalam komunikasi lisan di lingkungan sekolah. Jurnal Bahasa dan Sastra, 6(3), 87–99.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 2389-2399
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1288

Pratiwi, N., & Lestari, D. (2024). Efektivitas pelatihan literasi digital dalam meningkatkan kesadaran penggunaan bahasa baku siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 11(1), 34–47.

Puspitasari, A. D. (2023). Pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar melalui metode diskusi kelompok. Jurnal Sultra Elementary School, 4(2), 529–538.

Putriawati, W. (2019). Penerapan metode pembelajaran small group discussion untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan mahasiswa. Prisma Sains, 7(1), 80–90.

Rahmawati, F. (2022). Pengaruh media sosial terhadap kemampuan menulis bahasa baku siswa sekolah menengah atas. Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa, 5(1), 21–33.

Sari, D. P., Nugroho, A., & Wijaya, R. (2023). Intervensi literasi media dalam meningkatkan penggunaan bahasa baku siswa. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa, 4, 201–215.

Tohiruddin, M., Bariqoh, A., & Adhianata, H. (2025). Transformasi pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode diskusi sebagai solusi terhadap rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah menengah. Jurnal Cendekia Pendidikan, 2(1), 1–5.